Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak
(Survei Pada Provinsi Jawa Barat Periode 2008-2012)

Encep Herdiana Rachman Nalendra
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132
e-mail : kang_herdy@rocketmail.com

ABSTRACT

Tax contributed greatly to the state revenue. Contributions tax is increasing from year to year with increasing economic growth. However, in 2013 the tax revenue has not reached the target set, while at the same time increasing the gross domestic product and the rate of inflation down.

This study was conducted aimed to determine how much influence the regional gross domestic product (GDP) and the inflation rate of the tax revenue in the province of West Java. In this paper, the authors limit the variables regardless of macro tax administration system and the ability of the tax authorities.

The method used in this research is descriptive method of analysis and verification. Population at 7 KPP with a target population 7 cities in West Java Province, using saturated samples. Statistical testing using partial correlation analysis, multiple linear regression and coefficient of determination by using statistical software SPSS version 20.0 for windows.

The results showed that the regional gross domestic product has a positive effect on tax revenue, to have a very strong relationship. While the inflation rate negatively affect tax revenue, with weak ties. This shows that all the hypotheses in this study received.

Keywords: Gross Domestic Product (GDP), Inflation and Tax Revenue.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, penerimaan negara dari pajak salah satu komponen penting dalam rangka kemandirian pembiayaan pembangunan.(Simanjuntak, Imam,2012:30)

Pajak sendiri merupakan salah satu bentuk iuran rakyat kepada kas negara. (Soemitro:2000) Secara umum pajak dapat diartikan sebagai pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang bersifat memaksa.(Andriani, dalam santoso:2003)

Penerimaan Negara menurut APBN dan RAPBN dari dalam negri sektor Non Migas terdiri dari, (1) Pajak Penghasilan, (2) Pajak Pertambahan Nilai, (3) Bea Masuk, (4) Cukai, (5) Pajak Ekspor, (6) Pajak bumi dan bangunan, (7) Pajak Lainya, (8) Penerimaan Bukan Pajak, dan (9) Laba Bersih Minyak.(Kurnia Rahayu, 2010:54)

Penerimaan pajak dalam APBN 2014 dipatok diatas seribu triliun atau mencapai Rp1.110,2 triliun, angka tersebut naik sebesar Rp115 triliun atau tumbuh sekitar 11,6 persen jika dibandingkan dengan target pajak dalam APBN 2013 sebesar Rp995,2 triliun.(Chandra budi :2013) Sementara itu masih banyak peneriman dari sektor pajak yang belum optimal.(Enny Sri Hartati:2014)

Dalam rangka memenuhi kewajiban tersebut, negara melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan berbagai jenis penerimaan sebagai sumber pendapatan Negara, dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dibuat oleh Pemerintah bersama dengan DPR, terdapat tiga sumber penerimaan yang menjadi pokok andalan, yaitu: Penerimaan dari sektor pajak, sektor migas (minyak dan gas bumi), dan dari sektor bukan pajak. Dari ketiga sumber penerimaan di atas, penerimaan dari sektor pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar negara (Widi Widodo, 2010:1)

Realisasi penerimaan pajak tahun 2013 mencapai Rp 1.099,9 triliun per 31 Desember

2013 lalu. Jumlah itu mencapai 96 persen dari target sepanjang tahun lalu Rp 1.139,32 triliun.(Fuad Rachmany:2014) Namun demikian, penerimaan pajak tersebut masih didominasi perusahaan besar dan dari sektor usaha kecil masih sangat kurang. (Fuad Rachmany:2014)

Pajak, ditinjau dari segi makroekonomi, merupakan peralihan uang (harta) dari sektor swasta/individu ke sektor masyarakat/pemerintah, tanpa ada imbalan yang secara langsung dapat ditunjuk.(Soemitro dan Sugiharti,2004:2) Penerimaan pajak Indonesia sebagian besar masih berasal dari sektor tradeable, yakni sektor yang kegiatan ekonominya berorientasi pada pasar luar negeri.(Fuad Rachmany:2014) Sehingga memang sedikit terganggu terutama kalau kita lihat data pertumbuhan PDB kita secara total bagus. Ini menunjukkan ekonomi Indonesia semakin baik sebetulnya karena biarpun sektor tradeable-nya turun tapi sektor non-tradeable-nya sangat baik.(Fuad Rachmany:2014)

Sementara itu Tax Ratio Indonesia yang masih dibawah 13% sebagai negara emerging market dinilai masih terlalu kecil.(Tony Prasetio:2013) Selanjutnya iya juga mengatakan idealnya tax ratio Indonesia bisa berada di angka 20% atau setidaknya 17% melihat pertumbuhan ekonomi negara.(Tony Prasetiantono:2013) Tax ratio sendiri adalah perbandingan antara jumlah pajak yang terhimpun dalam satu tahun dengan Produk Domestik Bruto (PDB).(Safri Nurmantu,2005:35)

Penerimaan pajak 2013 Rp 1.099,9 triliun jumlah tersebut hanya 96 persen dari target sepanjang tahun lalu yaitu Rp 1.139,32 triliun. (Fuad Rachmany:2014) padahal produk domestik bruto PDB Indonesia tumbuh 5,78 persen pada 2013 dibandingkan 2012, PDB Indonesia atas dasar harga berlaku mencapai Rp 9.084 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan Rp 2.770 triliun.(Badan Pusat Statistik:2014)

Salah satu potensi penerimaan pajak perseorangan dari miliarder Indonesia yang berpenghasilan Rp 5 miliar hingga 20 miliar per tahun juga belum optimal.(Enny Sri Hartati:2014) Pengusaha Indonesia mudah sekali menghindari pajak, Indeks Gini Indonesia 2013 sebesar 0,41 persen, artinya, 1 persen penduduk menguasai sekitar 58,9 persen produk domestik bruto.(Enny Sri Hartati:2014) Produk Domestik Bruto sendiri merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu negara yang di produksikan oleh faktor-faktor milik warga negara-negara tersebut dan negara asing.(Sukirno,2010:35) Dengan demikian ada potensi pajak yang begitu besar ditinjau dari aset, pengusaha-pengusaha tersebut mempunyai aset dengan jumlah sekitar Rp 4.000 triliun rupiah.(Enny S. Hartati:2014)

Pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada 2013 diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 6,5 persen dari 6,3 persen pada 2012, Proyeksi pertumbuhan PDB diperkirakan akan mengalami akselerasi terhadap penerimaan pajak 6,3 persen di 2012 menjadi 6,5 persen di 2013. (Seto Wardono:2013) Pernyataan ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari Hanif Nurcholis (2005:177) yang mengatakan Jika PDB meningkat maka kemampuan dalam membayar pajak (ability to pay) juga akan meningkat. Hal ini meningkatkan daya pajaknya agar penerimaan pajak meningkat.

Sementara itu bukan hanya PDB yang mempengaruhi penerimaan pajak, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak, salah satunya adalah inflasi.(fuadrahmany:2014) inflasi sendiri merupakan proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus atau turunya nilai uang yang terus menerus.(Losina, Dhyah, 2008:25)

Dirjen Pajak, Fuad Rahmany (2014) juga mengatakan bahwa penurunan inflasi berpengaruh ke penerimaan pajak. Karena adanya pertumbuhan penerimaan negara seiring dengan meningkatnya konsumsi yang terjadi di masyarakat.(Fuad Rahmany:2014) Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Vito Tanzi (1977) dimana Tingkat Inflasi saling berhubungan untuk mempengaruhi penerimaan pajak riil. Sedangkan menurut David G and Bernard J (1977) mangatakan bahwa tingkat inflasi akan mempengaruhi baik pengeluaran dan pendapatan pemerintah.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju inflasi Desember 2013 mencapai 0,55 persen sehingga laju inflasi tahun kalender 2013 maupun secara tahunan tercatat sebesar 8,38 persen sesuai dengan harapan BI yang memang memperkirakan inflasi 2013 di bawah

8,5 persen.(Suryamin:2014) Angka inflasi Desember 2013, hampir sama dengan inflasi Desember 2012 yang tercatat sebesar 0,54 persen dan inflasi Desember 2011 sebesar 0,57 Sementara itu Badan Pusat Statistik 2013 mencatat inflasi Jawa Barat mencapai 3,87 persen, lebih tinggi dibandingkan angka inflasi nasional, yakni 3,29 persen. Inflasi tahun year to date, tahun kalender Januari-Juli 2013.(Dody Gunawan Yusuf:2013) namun Realisasi penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Madya bandung mencatat pertumbuhan 34,24% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu. naik sekitar 33% ditahun 2013. (Budi Prasetya:2013)

Berdasarkan uraian di atas tentang fenomena maka ditemukan dimana penerimaan pajak masih belum optimal terlihat pada tahun 2013 dimana reaslisasi pada tahun tersebut belum memenuhi target yang telah dianggarkan, terjadinya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diindikasikan pendapatan pemerintah juga akan meningkat. Selanjutnya, Inflasi juga mempengaruhi penerimaan pajak dimana tingkat inflasi yang rendah karena adanya pertumbuhan penerimaan negara seiring dengan meningkatnya konsumsi yang terjadi di masyarakat. maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul "PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PENERIMAAN PAJAK"

I.I Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Produk domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penerimaan Pajak
2. Seberapa besar pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penerimaan Pajak

I.II Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud

Maksud penelitian ini dilakukan oleh penulis, untuk mencari kebenaran mengenai pengaruh Produk domestik regional bruto dan tingkat inflasi terhadap penerimaan pajak melalui pengumpulan data dengan melakukan pengujian empiris.

I.III Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produk domestik regional bruto terhadap penerimaan pajak.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap penerimaan pajak.

Kegunaan Penelitian

1. Meningkatkan pemahaman terhadap masalah pada yang diangkat yang kerap terjadi dan mencari metode untuk memecahkannya.
2. Menerapkan kembali hasil terdahulu untuk memecahkan masalah yang terjadi.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Menurut (Bambang dan Aristanti 2007) *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang dan jasa yang di produksi oleh seluruh masyarakat yang tinggal di suatu daerah (region)*.

Menurut (Purnastuti dan Mustikawati, 2008:119) Merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang dihasilkan selama kurun waktu satu tahun pada suatu wilayah regional.

Menurut (Imamul Arifin, 2007:92) PDRB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu wilayah (region), baik ditingkat provinsi maupun kabupaten kota.

II.I Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Berlaku

Menurut (Trikunawaningsih dan Pracoyo, 2005;49) Produk domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku adalah GDP total yang nilai berdasarkan harga-harga sekarang (harga yang sedang berlaku

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Konstan

Menurut (Imamul Arifin, 2007:97) Produk Domestik Bruto Atas Harga konstans Harus ditentukan tahun dasar terlebih dahulu, yaitu tahun ketika perekonomian berada dalam kondisi baik sehingga harga-harga tetap stabil atau konstan.

II.I.II Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (sektor)

Menurut Trikunawaningsih dan Pracoyo.(2005:37) menyebutkan secar makro diklasifikasikan menjadi 9 sektor sebagai berikut:

1. Pertanian;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih;
5. Konstruksi/Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran;
7. Pengangkutan dan Komunikasi;
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

II.II Inflasi

Pengertian Inflasi

Menurut (sukirno 2010:14) Inflasi dapat didefinisiskan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Menurut (Losina dan Dhyah 2008:25) Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus atau turunya nilai uang yang terus menerus.

Menurut (Wijayanta dan Widyaningsih, 2007:112) Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus- menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara rill tingkat penfapatannya juga menurun.

Menurut (Lipsey, dkk, 1992:4) Inflasi pada asasnya merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga.

II.II.I Inflasi Berdasarkan Sumber atau Sebabnya

Menurut (Sadono Sukirno, 2010:333) inflasi biasanya dibedakan menjadi tiga bentuk sebagai berikut:

1. *Inflasi Tarikan Permintaan*
   Inflasi ini biasanya pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja tinggi mencciptakn tingkat pendapatan yang tinggi dan selajutnya menimbulkan peengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.
2. *Inflasi Desakan Biaya*
   Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat penganguran sangat rendah.
3. *Inflasi Diimpor*
   Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor.Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan perusahaan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

II.II.II Pengukuran Tingkat Inflasi

Menurut (Purnastuti,dkk, 2008:26) kenaikan harga-harga sebagai pemicu inflasi diukur degnan menggukanan indeks harga.

1. *Indeks Harga Konsumen.(Consumer Price Indeks)*
   Indeks harga ini mengukur pengeluaran rumah tangga konsumen untuk membeli sejumlah barang dan jasa utuk keperluan hidup.
2. *Indeks Harga Produsen (Wholesale Price Index)*
   Indeks harga perdagangan besar menitik beratkan pada kenaikan harga sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar.
3. *PDB deflator*
   PDB deflator mengukur harga seluruh barang dan jasa diproduksi yang masuk dalam perhitungan PDB

II.II.III Dampak Inflasi

Dampak Inflasi menurut (wijayanta dan Aristanti, 2007:114)

1. *Jika harga barang secara umum naik terus-menerus, masyarakat akan panik sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena di satu sisi masyarakat yang berlebihan uang akan memborong barang, sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya.*

2. *Sebagai akibat dari kepanikan tersebut, masyarakat cenderung untuk menarik tabungan sccara besar-besaran (rush) untuk membeli dan menumpuk barang, akibatnya bank kekurangan dana yang berdampak pada tutup atau bangkrut serta rendahnya dana investasi yang tersedia.*

3. *Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasar sehingga harga akan terus naik.*

4. *Disiribusi barang relaiif tidak adil karena adanya penumpukkan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi masyarakatnya memiliki banyak uang.*
5. *Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.*
6. *Jika inflasi berkepanjangan, produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengonsumsi. produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.*

II.III Penerimaan Pajak

Penerimaan negara dari pajak merupakan salah satu komponen penting dalam rangka kemandirian pembiayaan pembangunan **(**Timbul dan Imam 2012:30).

Penerimaan pajak merupakan sumber pembiayaan Negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan.(Suryadi 2006:105).

II.III.I Faktor –farktor Yang mempengaruhi Penerimaan Pajak.

Faktor - aktor yang mempengaruhi penerimaan pajak menurut (Rahayu 2010:27) adalah:

1. *Kepastian Peraturan Perundang-Undangan dalam Bidang Perpajakan Undang-undang haruslah jelas, sederhana dan mudah dimengerti, baik oleh fiskus, maupun oleh pembayar pajak. Timbulnya konflik mengenai interpretasi atau tafsiran mengenai pemungutan pajak akan berakibat pada terhambatnya pembayaran pajak itu sendiri. Di sisi lain, pembayar pajak akan merasa bahwa sistem pemungutan sangat berbelit-belit dan cenderung merugikan dirinya sebagai pembayar pajak.*
2. *Kebijakan pemerintah dalam mengimplementasikan undang – undang perpajakan merupakan suatu cara atau alat pemerintah di bidang perpajakan yang memiliki suatu sasaran tertentu atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu di bidang sosial dan ekonomi.*
3. *Sistem administrasi perpajakan yang tepat hendaklah merupakan prioritas tertinggi karena kemampuan pemerintah untuk menjalankan fungsinya secara efektif bergantung kepada jumlah uang yang dapat diperolehnya melalui pemungutan pajak.*
4. *Kualitas pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah beserta aparat perpajakan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya optimalisasi penerimaan pajak.*
5. *Kesadaran dan Pemahaman warga Negara Rasa nasionalisme tinggi, kepedulian kepada bangsa dan Negara, serta tingkat pengetahuan perpajakan masyarakat yang memadai, maka secara umum akan makin mudah bagi wajib pajak untuk patuh kepada peraturan perpajakan.*
6. *Kualitas petugas pajak sangat menentukan efektifitas undang – undang dan peraturan perpajakan. Petugas pajak memiliki reputasi yang baik sepanjang yang menyangkut kecakapan teknis, efisien, dan efektif dalam hal kecepatan, tepat dan keputusan yang adil".*

II.IV Kerangka Berfikir

Dinegara-negara berkembang, yang sering juga dinamakan"Dunia Ketiga" Konsep Produk domestik Bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainya.(Sukirno,2010:34). Masalah utama dalam perekonomian yang diterangkan masalah makro ekonomi utama yang akan selalu dihadapi sesuatu negara yaitu, pertumbuhan ekoonomi, ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah penganguran, kenaikan harga-harga (inflasi), neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

II.IV.I Keterkaitan PDRB terhadap Penerimaan Pajak

Jika PDRB suatu daerah meningkat maka kemampuan daerah dalam membayar pajak (ability to pay) pajak juga akan meningkat. Hal ini meningkatkan daya pajaknya agar penerimaan pajak meningkat(Nurcholis, 2005:177).

The determinants of these unexpected changes in tax revenues, we find that GDP growth surprises and, in some cases asset prices fluctuations have exerted the most significant influence".

Dari uraian diatas dapat dikatakan sebagai Faktor-faktor penentu perubahan tak terduga ini dalam penerimaan pajak, kita menemukan bahwa pertumbuhan GDP, dalam beberapa kasus berfluktuasi dari harga aset telah memberikan pengaruh yang paling signifikan.(Barrios and Rizz, 2011)

II.IV.II Keterkaitan Inflasi terhadap Penerimaan Pajak

Terdapat perbedaan antara penganut ekonomi sisi permintaan dengan ekonomi sisi penawaran hubungan antara inflasi dengan pajak. Apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga maka jumlah barang yang dapat dibeli oleh masyarakat niscaya akan mengalami perubahan, yang berdampak pada penerimaan pajak.(Rosyidi 2002:119)

Penerimaan pajak yang akan timbul dengan sendirinya sebagai akibat dari inflasi. dimana diperlukan untuk perubahan eksplisit dalam peraturan-peraturan pajak untuk menghasilkan penerimaan pajak yang lebih besar.(Dombush, dkk 1986 : 607)

III. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

1. Mencari dan menetapkan fenomena yang terjadi.
2. Menetapkan judul dari fenomena yang didapat, sehingga dapat diketahui apa yang akan diteliti kemudian menentukan identifikasi masalah dalam penelitian.
3. Menetapkan masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini Produk Domestik Regional Bruto (variabel X1) dan Tingkat Inflasi (variabel X2), yang menjadi variabel bebas. Dan Penerimaan Pajak (variabel Y), yang menjadi variabel terkait.
4. Menganalisis dan mengambil sampel untuk melakukan penelitian mengenai Produk Domestik Regional Bruto (variabel X1) dan Tingkat Inflasi (variabel X2) dan Penerimaan Pajak (variabel Y),
5. Melakukan pembahasan terhadap masalah melalui data dan informasi yang diperoleh dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis.
6. Melaporkan hasil dari penelitian, termasuk proses penelitian, diskusi serta interprestasi data.
7. Menyimpulkan penelitian, sehingga akan diperoleh penyelesaian dan jawaban atas identifikasi masalah dan penelitian

III.I Operasioanal Varibale

Variable	Konsep Variable	Indikator	Skala
PDRB (variabel X1)	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bambang dan Aristanti (2007:100)	PDRB 7 kota di jawa barat	Rasio
Tingkat Inflasi (Variable X2)	Inflasi **(**Losina, Dhyah. 2008:25)	Tingkat Inflasi di 7 kota di jawa barat	Rasio
Penerimaan Pajak (Variable Y)	Penerimaan pajak (Suryadi,2006 :105)	Realisasi Penerimaan Pajak Pada 7 KPP DJP Jawa Barat	Rasio

III.II Teknik Pengumpulan Data

penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (Field Research)

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung diperusahaan yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara:

a. Dokumentasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Jawa Barat dan Kantor Pelayana Pajak Kanwil Jabar I.

2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis.

III.IV Teknik Penerikan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2011:85) sampling jenuh adalah :

Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel pada penelitian ini berjumlah 7 sampel.

III.V Pengujian Hipotesis

III.V.I Analisis Kuantitatif

analisis kuantitatif adalah Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif.(Sugiyono, 2011:31).

Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel ditribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram.

Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan". Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif yang diuraikan diatas adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2007:110)

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). (Ghozali 2007:91).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.(Ghozali, 2007:105)

.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)". (Ghozali 2007:96)

2. **Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut (Supangat,2007:352) *Garis regresi (regression line/line of the best fit/estimating line) adalah suatu garis yang ditarik diantara titik-titik (scatter diagram) sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menaksir besarnya variabel yang satu berdasarkan variabel yang lain, dan dapat juga dipergunakan untuk mengetahui macam korelasinya (positif atau negatifnya).*

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh perencanaan pajak dan kualitas laba terhadap penghasilan kena pajak.

dinyatakan dalam persamaan :

$$Y = a + b1X1 + b2\ X2$$

Ket:

Y :variabel terikat (penghasilan kena pajak)
a : bilangan berkonstanta
b1,b2 : koefisien arah garis
X1 : variabel bebas X1 (perencanaan pajak)
X2 : variabel bebas X2 (kualitas laba)

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional.(Sugiono, 2011:135)

Sedangkan untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X1 dan Y, Variabel X2 dan Y, X1 dan X2 sebagai berikut:

Sedangkan untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X1 dan Y, Variabel X2 dan Y, X1 dan X2 sebagai berikut:

$$rx_1y = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_2 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rx_2y = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rx_1x_2 = \frac{n(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1 \sum X_2)}{\sqrt{[n\sum X_1 X_2 - (\sum X_1)^2][n\sum X_2^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Langkah-langkah perhitungan uji statistik dengan menggunakan analisis korelasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial antar X1 terhadap Y, bila X2 dianggap konstan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$rx_1y = \frac{rx_1y - rx_2y\, rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_1y^2][1 - rx_1x_2^2]}}$$

b. Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial antar X2 terhadap Y, apabila X1 dianggap konstan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$rx_2y = \frac{rx_2y - rx_1y\, rx_1x_2}{\sqrt{[1 - rx_1y^2][1 - rx_1x_2^2]}}$$

Besarnya koefisien korelasi adalah -1 r 1 :

1. Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
2. Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif.

4. Koefisien Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

Ket:
d: Koefisian determinasi
r : Koefisien korelasi

III.V.II Pengujian Hipotesis

Yang dimaksud dengan pengujian hipotesis adalah Salah satu cara dalam statistika untuk menguji “parameter” populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu.(Supangat 2007:293)

Hipotesis penelitian

1). Hipotesis parsial antara variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto terhadap variabel terikat penerimaan pajak

H0: β1 ≤ 0, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

Ha : β1 > 0, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

2). Hipotesis parsial antara variabel bebas tingkat Inflasi terhadap variabel terikat penerimaan pajak.

H0: β2 ≥ 0, Tingkat inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.

Ha : β2 < 0, Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak

1. Pengujian Statistik (Parsial)

Melakukan uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variable terikat.

a. Rumus uji t student adalah :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Ket:
t : nilai uji t
r : koefisien korelasi
n : jumlah sampel

b. Hipotesisnya adalah:

H0: β=0 Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh dalam menguji Penerimaan Pajak

Ha: β≠0 Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Inflasi berpengaruh dalam menguji Penerimaan Pajak

c. Kriteria pengakuannya adalah:

H0 ditolak apabila thitung < ttabel (α = 0,01)

Jika menggunakan tingkat kekeliruan (α = 0,01) untuk diuji dua pihak, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah:

Untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil thitung dibandingkan dengan ttabel dengan kriteria :

a) Jika t hitung ≥ t tabel maka H0 ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
b) Jika t hitung ≤ t tabel maka H0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.
c) thitung, dicari dengan rumus perhitungan t hitung.
d) ttabel, dicari di dalam tabel distribusi t student dengan ketentuan sebagai berikut, α = 0,01 dan dk = (n-k-1).

III.V.III Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengelolahan dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan berdasarkan pada hasil kriteria yang telah dijelaskan di atas, juga dari teori-teori yang mendukung objek dari masalah yang diteliti.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.I Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PDRB	Inflasi	PenerimaanPajak
N		7	7	7
Normal Parameters[a,b]	Mean	32272004.66	.050666	1183987.03
	Std. Deviation	24079111.03	.0121336	872880.890
Most Extreme Differences	Absolute	.286	.273	.322
	Positive	.286	.168	.322
	Negative	-.221	-.273	-.165
Kolmogorov-Smirnov Z		.756	.722	.851
Asymp. Sig. (2-tailed)		.618	.674	.464

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari data yang disajikan pada tabel di atas terlihat nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,464. Nilai ini lebih besar dari 0,01. Hal ini menunjukan bahwa nilai residual dalam data berdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas data terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PDRB	.974	1.026
	Inflasi	.974	1.026

a. Dependent Variable: PenerimaanPajak

nilai tolerance yang diperoleh kedua variabel bebas masing-masing sebesar 0,974 > 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing sebesar 1,026 kurang dari 10. Hal ini menandakan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	579086.826	280320.983		2.066	.108
	PDRB	-.004	.002	-.615	-1.606	.184
	Inflasi	-4424378.462	4941434.944	-.343	-.895	.421

a. Dependent Variable: RES_2

Dari data yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi PDRB (0,184) dan inflasi (0,421) yang diperoleh kedua variabel bebas lebih besar dari 0,01. Hal ini menunjukan bahwa variance residual dalam data bersifat homokedastisitas.

4. Uji AutoKorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.943[a]	.890	.835	355023.332	1.090

a. Predictors: (Constant), Inflasi, PDRB
b. Dependent Variable: PenerimaanPajak

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai Durbin Watson (dW) yang diperoleh sebesar 1.090 Nilai ini berada diantara -2 dan 2. Sesuai dengan kriteria pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi antara periode penelitian.

Dari keempat hasil pengujian asumsi klasik di atas terlihat bahwa tidak ditemukannya pelanggaran asumsi klasik, sehingga analisis regresi linier berganda dapat digunakan.

IV.II Pembahasan

IV.II.I Produk Domestik Regional Bruto terhadap penerirmaan Pajak

1. Regresi Linear Berganda
   nilai regresi untuk produk domestik regional bruto adalah sebesar 0,029 artinya jika PDRB meningkat 1 (Satu) juta rupiah, sementara inflasi konstan, maka penerimaan pajak akan meningkat sebesar 0,029 juta rupiah**.**
2. Analisis Korelasi Parsial
   Produk Domestik Regional Bruto dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0,681. Nilai korelasi bertanda positif, yang

menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto, akan diikuti pula oleh semakin tingginya penerimaan pajak. Dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,01 yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah signifikan. Nilai korelasi tersebut berada antara 4.00-5,99 artinya hubungan kedua variable tersebut kuat.

3. Koefisien Determinasi
   nilai determinasi produk domestik regional bruto memberikan kontribusi yang paling dominan terhadap penerimaan pajak pusat dengan kontribusi yang diberikan sebesar 68,7%, pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) pada Kanwil DJP Provinsi jawa barat sedangkan sisanya 31,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
4. Pengujian Hiotesis,
   Hasil pengujian terlihat bahwa nilai thitung yang diperoleh 4,744 lebih besar dari nilai ttabel 3,747. Sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga berlaku berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.
5. Teori Hubungan,
   hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hanif Nurcholis (2005:177), Jamaludin Ahmad (Isei, 2005:430), Insukindro, dkk (1994:55). Dan T. kunawaningsih dan A. Pracoyo (2006:25).
6. Peneitian Terdahulu,
   Berdasarkan hasil analisis verifikatif, sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Markus Brukner (2011), Salvador Barrios and Pietro Rizz (2011), Nguyen Huu Cung, Qi-shen Zhou, Hua Liu (2014), Rahmanta (2011), Heru kusmono (2011), Hadi Sasana (2005), Dina Nurmayanti (2010) dan Kinberly A. Clausing (2007). yang dalam hasil penelitiannya menyatakan dimana produk domestik regional bruto berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.
7. Fenomena
   Dari hasil pengujian deskriptif dan verifikatif pada variable produk domestik regional bruto memperoleh kontribusi yang sangat besar terhadap penerimaan pajak hal ini menjawab fenomena yang terjadi, dimana seharusnya penerimaan pajak di Indonesia sesuai target telah ditetapkan sebelumnya karna dalam waktu yang bersamaan produk domestik regional bruto meningkat.

IV.II.II Tingkat Inflasi terhadap penerirmaan Pajak

1. Uji Regresi Linear Berganda
   Hasil dari nilai koefisien regresi untuk tingkat inflasi adalah sebesar -840881. Artinya ketika tingkat inflasi meningkat 1 persen, sementara PDRB konstan, maka penerimaan pajak akan menurun sebesar 840.881 Juta rupiah.
2. Analsis Korelasi Parsial
   Hasil dari nilai korelasi yang diperoleh antara tingkat inflasi dengan penerimaan pajak adalah sebesar -0,519. Nilai korelasi bertanda negatif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah berlawanan. Dimana semakin tinggi inflasi, maka penerimaan pajak akan semakin rendah. Dari hasil uji signifikansi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002< 0,01 yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah signifikan.
3. Keofisien Determinasi
   Hasil dari koefisien determinasi tingkat inflasi memberikan kontribusi yang rendah terhadap penerimaan pajak pusat dengan kontribusi yang diberikan sebesar 20,2%, pada perimaan pajak di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di kantor Wilayah DJP Provinsi Jawa Barat sedangkan 68.7% oleh variable X1 dan sisanya 11.1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
4. Hipotesis
   Hasil dari pengujian thitung terlihat bahwa nilai thitung yang diperoleh -3,852, lebih besar dari nilai ttabel -3,747. Sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya secara parsial Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak.
5. Teori Hubungan
   Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Rosyidi (2002:119), Abdul Halim (2001:101) “Vito Tanzi (1977-1978), J. Dombush, Rudiger & Fisher Stanley (1986 : 607), Makmum (2008:62), David G and Bernard J (1977), dan Nicos M.

Christodoulakis (1994) dimana inflasi benar benar berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

6. Penelitian Terdahulu
   Berdasarkan hasil analisis verifikatif, tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilkukan oleh Vito Tanzi (1978), James A. Sackey (1981), Nicos M. Christodoulakis (1994), David G and Bernard J (1977), Dina Nurmayasari (2010) dan Heru kusmono (2011) dimana dalam penelitian tersebut menyatakann bahwa inflasi berpengaruh negitif terhadap penerimaan pajak.
7. Fenomena
   Dengan demikian variable tingkat inflasi memperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. hal ini menjawab fenomena yang terjadi dimana penerimaan pajak belum mencapai target yang sudah di tetapkan sebelumnya, sedangkan pada waktu yang bersamaan tingkat inflasi menurun.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.I KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Harga Berlaku dan Tingkat Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Pusat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak Pusat. Masalah yang muncul pada penerimaan pajak belum mencapai target karena PDRB tumbuh belum selaras dengan penerimaan pajak
2. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Masalah yang muncul pada penerimaan pajak belum mencapai target karena tingkat inflasi rendah belum selaras dengan penerimaan pajak

V.II SARAN

1. Saran Operasional

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan saran- saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dipertimbangkan sebagai masukan bagi pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat dan juga bagi pembaca pada umumnya. Saran-saran tersebut sebagai berikut

a. Untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto dapat dilakukan dengan cara menaikan lapangan pekerjaan dan tingkat penyerapan tenaga kerja, menaikan skill dan pendidikan tenaga kerja, memperbesar Fiscal Negara dengan menaikan pajak, melakukan pinjaman, mencetak uang, menaikan kapasitas BUMN/BUMD, memberi kemudahan-kemudahan dalam prosedur investasian, serta menjamin keuntungan dan keamanan investasi sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, mendorong sector basis suatu Negara/Daerah, mendorong sector basis Negara/daerah dan menekan pengeluaran dalam bentuk Impor.
b. Walaupun tingkat inflasi hanya memberikan kontribusi kecil terhadap penerimaan pajak namun pemerintah pusat maupun daerah agar bisa menekan tingkat inflasi serendah mungkin, dengan cara kebijakan monoter dimana pemerintah bisa menurunkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, mengurangi pengeluaran pemerintah, menjamin pasokan kebutuhan masyarakat, dukungan perbaikan distribusi barang, serta optimalisasi instrumen dalam rangka menjaga stabilitas harga

2. Saran Pengembangan Ilmu

a. Dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi khususnya perpajakan diharapkan hasil ini dapat dijadikan acuan agar kedepannya peneliti dapat menggunakan atau menambahkan variable lain seperti Nilai Kurs, Surat Perbendaharaan Negara (SPN) 3 Bulan, Harga Minyak Mentah, Lifting Minyak dan Lifting Gas dimana kelima variable tersebut akan menjawab kekurangan dalam penelitian ini.
b. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lanjutan dimana bukan hanya produk domestik regional bruto dan tingkat inflasi, tetapi menambahkan variable lain diluar penelitian ini. Disarankan juga untuk menggunakan unit analisis, populasi, dan sampel yang berbeda agar diperoleh

kesimpulan yang mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya baik oleh peneliti maupun oleh peneliti-peneliti terdahulu.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abdulah Halim, 2004, Akuntansi Sektor Publik : Akuntansi Keuangan Daerah, Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat

Agus D.W. Martowardojo, Kendalikan Inflasi, Indonesia Perlu Belajar dari Filipina, Jakarta: 2014 URL: http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/04/21/1346538/Kendalikan.Inflasi.Indonesia.Perlu.Belajar.dari.Filipina. diakses 3 April 2014

Andi Supangat. (2007). *Statistika dalam kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Barrios, Salvador and Pietro Rizz, 2010, Unexpected changes in tax revenues and the stabilisation function of fiscal policy: Evidence for the European Union 1999-2008. Economic Papers URL:http://ec.europa.eu/economy_finance/publications/economic_paper/2010/ecp404_en.htm diakses 3 Maret 2014

Bambang W. dan A. Widyaningsih, 2007, Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi, Bandung: Citra Raya

Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fisher,1986, Makro Ekonomi: Edisi ketiga (alih bahasa Rudy P.Sitompul). Jakarta: Erlangga

Fuad Rahmany, 2014, *Realisasi Pendapatan Pajak 2013 Capai Rp 1.099 Triliun*, Jakarta URL:http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/01/06/143818 5/Realisasi.Pendapatan.Pajak.2013.Capai.Rp.1.099.Triliun diakses 3 April 2014

Fuad Rahmany, 2014, *Inflasi Melambat, Penerimaan Pajak Diyakini Lebih Baik Dari 2013*. Jakarta - URL:http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/03/24/inflasimelambat-penerimaan-pajak-diyakini-lebih-baik-dari-2013 diakses 3 April 2014

H. Simanjuntak Timbul, dan Muklis Imam, 2012, Dimensi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Raih Asa Sukses

Hatta, 2012, Warta Ekonomi : Ini Peringkat Kabupaten/Kota Terkaya 2012 - URL: http://wartaekonomi.co.id/berita4775/ini-peringkat-kabupatenkotaterkaya2012.html diakses 3 April 2014

Imam Ghozali. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.* Semarang: Badan Penerbit - Undip.

Imamul Arifin, 2007, Membukan Cakrawala Ekonomi. Bandung: Grafindo

Insukindro, 1994, Penerimaan Pajak, Jogjakarta: Djambatan

Losina Purnastuti, Rr. Indah M, 2008, *Siap Menghadapi Ujian Nasional 2009*.Jakarta: Grasindo

Moh Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muchtholifah, 2010, Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Mojokerto. Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan URL:http://www.eprints.upnjatim.ac.i/3027/1/jiep12jun010.pdf diakses 7 April 2014

Sadono Sukirno. 2011, Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi ketiga Jakarta: Grafindo

Siti Kurnia Rahayu. (2010). *Perpajakan Indonesia Konsep & Aspek Formal*. Yogyakarta: Graham Ilmu.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Tanzi, Vito. 1977, Inflation, Lags in Collection, and the Real Value of Tax Revenue. Staff Papers - International Monetary Fund Vol. 24, No. 1 URL: http://www.jstor.org/stable/3866540 diakses 2 Maret 2014

Tri Kunawaningsih dan Antyo Pracoyo, 2005, Aspek dasar ekonomi Makro Di Indonesia. Jakarta: Grasindo

Umi Narimawati, 2007, Riset Manajemen Sumber Daya Manusia Aplikasi Contoh

dan Perhitunga,. Jakarta: Agung Media

Widi Widodo, 2010, Moralitas, Budaya dan Kepatuhan Pajak. Bandung:Alfabeta.